

PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI MELALUI PENINGKATAN MINAT BACA MASYARAKAT DESA

Muslimin

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
email: muslimin@ung.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara mendalam penyebab rendahnya minat baca masyarakat khususnya generasi muda usia sekolah; (2) mendiagnosis berbagai penyebab rendahnya minat membaca masyarakat; dan (3) menemukan model kegiatan membaca yang dapat mendorong masyarakat agar mau membaca sehingga terwujud budaya literasi khususnya pada generasi muda usia sekolah di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan meneliti kejadian atau peristiwa terkait dengan minat baca dan budaya literasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan rekaman data. Teknik analisis data dilakukan lewat penyajian, analisis, uraian, dan pemaparan data terkait dengan minat dan budaya membaca masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat masih tergolong rendah karena belum tersedia sarana untuk membaca, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan sekolah dasar, putus sekolah, dan buta aksara. Untuk meningkatkan minat baca guna menumbuhkan budaya literasi perlu dilakukan berbagai strategi program yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti penyediaan sarana perpustakaan desa berbasis IT, pelibatan mahasiswa KKN untuk mengajar baca tulis selama dua sampai tiga bulan, perlu kerja sama dengan sekolah terdekat untuk memberikan akses kepada masyarakat putus sekolah guna mendapatkan kesempatan belajar.

Kata Kunci: *minat baca, budaya, literasi, Gorontalo*

FOSTER A CULTURE OF LITERACY THROUGH INCREASED READING INTEREST IN VILLAGE COMMUNITIES

Abstract: This study aims to (1) describe in depth the causes of low reading interest of the community, especially the younger generation of school age, (2) to diagnose various causes of low reading interest, and (3) to find a model of reading activities that can encourage people to read so that the culture especially in the young generation of school age in the Village of Tabongo, district Tabongo, District East of Gorontalo. The methods used in this study qualitative method in the form of case studies by examining events or events related to reading interest and culture literacy. The technique of collecting data through observation, interviews, recording of data and images. Data analysis techniques, namely present, analyze, decompile, and exposes the data as is associated with the interests and culture of reading society. The research results showed that the reading interest in the community is still classified as low, because not yet available the means to read, educational level of the average graduate community primary school, dropping out of school, and lack of knowledge in literacy. To increase interest in reading in order to foster a culture of literacy needs to be carried out various strategies program that can reach out to all levels in society, namely the provision of means of library the village-based IT, student involvement KKN to teach how to read and write for two or three months, will need to work closely with nearby schools to grant access to the community dropped out from school in order to get a chance to learn.

Keywords: *interest in literacy, culture, reading, Gorontalo*

PENDAHULUAN

Membicarakan masalah membaca ini sangat menarik dan tidak akan pernah selesai. Sudah banyak ditulis di berbagai media masa cetak maupun *online* dan juga sering dibicarakan

pada forum seminar, simposium, maupun diskusi ilmiah lainnya, namun masih saja topik ini sangat menarik untuk dibicarakan.

Seperti halnya yang dikemukakan Mustafa (Susilowati, 2016) bahwa dalam penelitian 20 ta-

hun terakhir ini, Indonesia mengalami penurunan dalam kebiasaan membaca buku. Beberapa hal yang diduga menjadi faktor rendahnya kebiasaan membaca di Indonesia adalah harga buku yang tinggi, ketersediaan infrastruktur yang kurang memadai, perpustakaan yang buruk, bahan bacaan yang sulit di akses, kebiasaan membaca yang tidak ditanamkan orang tua sejak dini, dan banyaknya media digital yang menimbulkan rendahnya minat baca.

Data hasil survei UNESCO (2012) menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca, sehingga Indonesia dianggap tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara lain (ASEAN), sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar 0,45-0,62 (www.republika.co.id). Data ini juga menunjukkan bahwa indeks minat baca di Indonesia termasuk rendah. Namun demikian, masih banyak para ahli di bidang literasi yang meyakini jika minat baca masyarakat Indonesia sebenarnya tinggi, hanya saja akses baca serta minimnya taman bacaan dan buku yang berkualitas menjadi faktor lain yang berakibat pada rendahnya minat baca masyarakat.

Hal ini yang menjadi tantangan bagi seluruh lapisan masyarakat terutama pemerintah dan juga lembaga yang bergerak di bidang pendidikan untuk menyediakan akses baca dan buku berkualitas hingga pelosok negeri. Ketersediaan bahan bacaan dengan buku-buku yang bermutu dan memadai memungkinkan setiap orang atau anak dapat memilih untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kepentingan membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang seharusnya patut untuk ditingkatkan dalam diri manusia. Ghazali (2010) mengemukakan bahwa membaca adalah proses pemecahan sandi terhadap simbol-simbol tertulis, karena diawali dengan memahami segmen-segmen terkecil (huruf, suku kata, kata) dalam teks dan kemudian dibangun agar mencakup unit-unit yang lebih besar. Membaca juga merupakan keterampilan yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dapat dipahami sebab keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya (Syamsi dkk, 2013).

Terkait dengan membaca, Nurhadi (2010) menyatakan bahwa ada beberapa masalah dan hambatan membaca yang umum terjadi pada setiap orang, yaitu sebagai berikut: 1) rendahnya tingkat kecepatan membaca, 2) minimnya pemahaman yang diperoleh, 3) kurangnya minat baca, 4) minimnya pengetahuan tentang cara membaca yang cepat dan efektif, dan 5) adanya gangguan-gangguan fisik yang secara tak sadar menghambat kecepatan membaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, dan tersusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Secara umum, Prasetyono (2008) mengemukakan beberapa tujuan dari aktivitas membaca, antara lain: (1) membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Aktivitas yang termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah atau komik, (2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah., (3) membaca untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau profesi. Misalnya, membaca buku ketrampilan teknis yang praktis atau buku pengetahuan umum (ilmiah populer).

Kegiatan membaca dapat pula dikatakan sebagai aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol. Aktivitas membaca ini dapat merangsang otak untuk melakukan olah pikir untuk memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol (tulisan). Semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa salah satu faktor yang menunjang kebiasaan membaca adalah minat baca. Berkaitan dengan minat baca, sudah banyak ditulis di berbagai media masa cetak maupun *online* dan juga sering dibicarakan di forum seminar, simposium, maupun diskusi ilmiah lainnya, namun masih saja topik ini masih sangat menarik dibicarakan. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini peningkatan minat baca masyarakat masih tetap berjalan di tempat walau-

pun disana-sini usaha telah dilakukan oleh pihak pemerintah dengan dibantu oleh pihak-pihak tertentu yang sangat berkaitan dengan minat baca masyarakat, seperti guru, pustakawan, penulis, media masa dan gerakan cinta buku. Padahal jika dicermati sejenak penerbitan majalah dan koran, dalam sepuluh tahun terakhir jumlah nama/judulnya sangat meningkat tajam.

Rendahnya minat baca ini tidak bisa dibiarkan terus menerus karena akan membentuk generasi pemalas dan dekat dengan kebodohan. Budaya membaca harus dipaksakan tertanam pada masyarakat Indonesia agar terhindar dari resiko buruk seperti kurangnya wawasan, informasi, dan pengetahuan akibat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Membangun budaya, selain di keluarga juga harus dimulai dari lingkungan sekolah karena sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berperan sangat penting bagi pengembangan potensi sumber daya manusia. Namun harus diakui bahwa secara umum kegiatan membaca dan menulis belum menjadi tradisi di sekolah. Bahkan di lingkungan sekolah yang merupakan sebuah komunitas akademik, kegiatan membaca dan menulis di kalangan guru maupun siswa masih rendah.

Berkaitan dengan minat baca, Ahuja (2010) merumuskan delapan alasan seseorang membaca. Alasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) untuk tertawa; (2) untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari; (3) untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain; (4) untuk memuaskan kepenasaranan, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka; (5) untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri; (6) untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati; (7) untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat; dan (8) untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Menbentuk kebiasaan membaca tidak mudah untuk ditumbuhkan di zaman ini, mengingat jaman kecanggihan teknologi yang membuat ketertarikan anak-anak lebih kepada media daripada buku. Waktu mereka juga lebih banyak dihabiskan di depan televisi dibandingkan untuk membaca. Untuk itu, perlu ada gerakan bersama dari seluruh elemen masyarakat menggalakkan kegiatan literasi guna menumbuhkan budaya membaca yang pesat pada bangsa ini, sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan sejajar

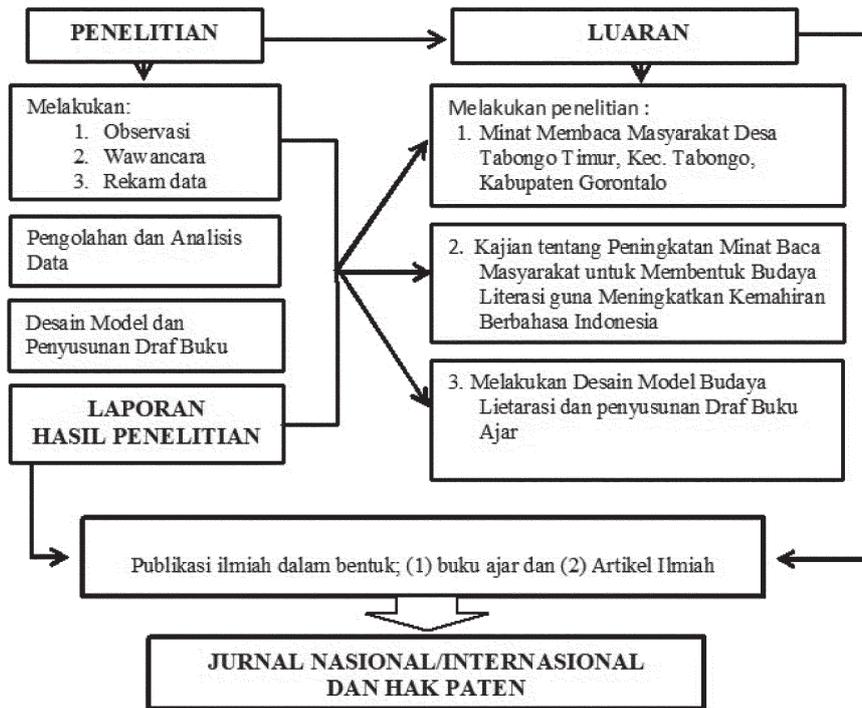
dengan negara maju di dunia.

Terkait dengan hal di atas, telah dilakukan penelitian secara mendalam terkait dengan minat baca masyarakat pada umumnya dan lebih khusus pada generasi muda usia sekolah di Gorontalo. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan terhadap rendahnya minat membaca masyarakat khususnya di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah dorongan orang tua kepada anaknya untuk

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis kualitatif dengan berusaha menggambarkan budaya literasi dapat melekat pada diri masyarakat sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya membaca. Sugiyono (2014:2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara membaca yang tidak ada, peluang untuk melanjutkan ke pendidikan dasar dan menengah yang tidak dapat dilanjutkan karena alasan tertentu seperti keterbatasan waktu dan tuntutan untuk mencari nafkah. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut, yaitu: (1) mendeskripsikan secara mendalam penyebab rendahnya minat baca masyarakat khususnya generasi muda usia sekolah, (2) mendiagnosis berbagai penyebab rendahnya minat membaca masyarakat, dan (3) menemukan model kegiatan membaca yang dapat mendorong masyarakat agar mau membaca sehingga terwujud budaya literasi khususnya pada generasi muda usia sekolah di Gorontalo. Ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk itu, metode deskriptif-analisis ini dilakukan dengan menyajikan, menganalisis, menguraikan, dan memaparkan data apa adanya terkait dengan permasalahan penelitian, yakni rendahnya minat baca masyarakat. Pada Gambar 1 ditampilkan bagan alir penelitian.

Lokasi penelitian di desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo, kurang lebih 21 km dari Kota Gorontalo. Secara geografis, lokasi penelitian ini tidak jauh dari pusat kota Provinsi Gorontalo, sehingga mudah dijangkau. Namun di sisi lain, masyarakat yang tinggal di lokasi ini memiliki kesenjangan antara yang bekerja sebagai petani dengan profesinya, karena sebagian besar penduduknya tidak lulus sekolah dasar.



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, rekam data dan rekam gambar. Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran awal tentang kondisi lokasi penelitian dan objek yang akan diteliti. Wawancara digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan data yang diteliti. Selanjutnya rekam data dan gambar bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai hal yang ditemui di lapangan sebagai kelengkapan data yang dapat menunjang dan menambah berbagai macam informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara: data-data dari penelitian berupa rekaman wawancara dan observasi, akan dipindahkan atau ditranskripkan dalam bentuk field note (catatan lapangan). Catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang subjek, aktivitas, ataupun tempat berlangsungnya kegiatan tersebut (Idrus, 2009). Setelah itu data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema. Selain itu juga peneliti akan menggunakan data kepustakaan guna melengkapi informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

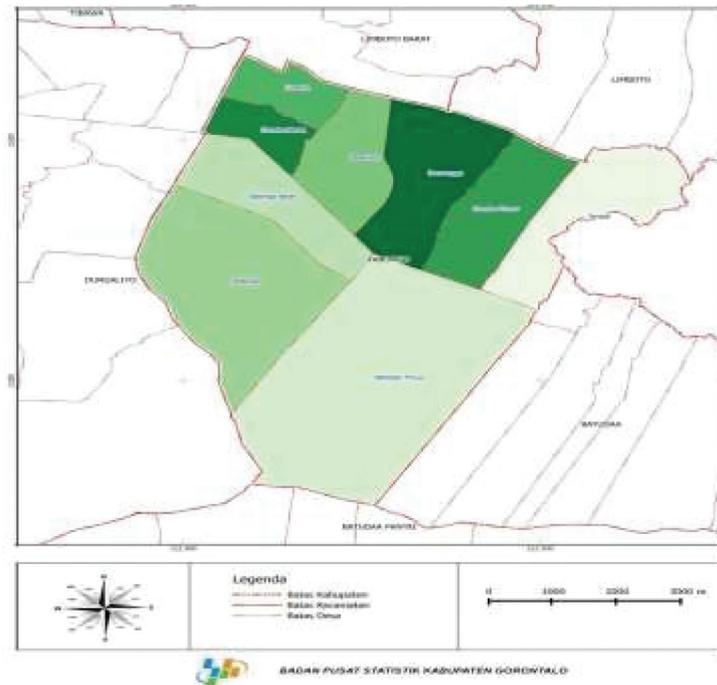
Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara demografis dan administratif, desa Tabongo Timur merupakan desa yang paling luas wilayahnya dari 9 desa yang ada di Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo, yaitu 3.273 ha. Secara topografis, desa Tabongo Timur terletak pada ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Desa Tabongo Timur adalah 3.436 jiwa dengan rincian berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki berjumlah 1.740 jiwa dan perempuan 1.696 jiwa. Data mengenai jumlah sekolah dasar yang ada di Desa Tabongo Timur sebanyak 4 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 497 jiwa, sedangkan untuk jenjang SMP sederajat sebanyak 1 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 66 orang (BPS Kab. Gorontalo, 2017).

Dilihat dari latar belakang pekerjaan, penduduk Desa Tabongo Timur bekerja di sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya secara rinci ditampilkan data mata pencaharian penduduk Tabongo Timur pada Tabel 1.

Dilihat dari data mata pencaharian penduduk ini menunjukkan bahwa rata-rata bidang pekerjaan penduduk disektor pertanian yang tidak memerlukan keahlian yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akibat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat



Gambar 2: Peta Wilayah Kecamatan Tabongo

Lokasi Penelitian: Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk

| No. | Mata Pencaharian | Tahun | | | | | |
|-----|------------------|-------|-----|------|-----|------|-----|
| | | 2013 | | 2014 | | 2015 | |
| | | L | P | L | P | L | P |
| 1. | Perkebunan | 1585 | 105 | 1620 | 117 | 1655 | 128 |
| 2. | Perdagangan | 105 | 95 | 115 | 105 | 125 | 115 |
| 3. | PNS | - | 1 | - | 1 | - | 1 |
| 4. | Industri | - | - | - | - | - | - |
| 5. | Tukang Kayu | 8 | - | 10 | - | 10 | - |
| 6. | Tukang Mesel | 15 | - | 20 | - | 20 | - |
| 7. | Jasa lainnya | 485 | 15 | 500 | 54 | 502 | 54 |

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Tahun 2015

menyebabkan mereka memilih pekerjaan yang tidak memerlukan persaingan atau kompetisi.

Data Sarana dan Prasarana Pendukung untuk Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat

Data menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti belum tersedianya sarana dan prasarana untuk membaca, tingkat pendidikan masyarakat di beberapa dusun rata-rata tamatan sekolah dasar bahkan ada yang putus sekolah dan ada yang buta aksara. Kurangnya minat baca masyarakat terutama anak-anak dan remaja juga disebabkan oleh kurangnya daya beli dan kurangnya ketersediaan buku-buku bacaan umum dan pelajaran yang menarik untuk dibaca. Dilihat dari ketersediaan

sarana pendidikan, jumlah sekolah yang tersedia di desa Tabongo Timur juga sangat terbatas. Sebaiknya dengan jumlah wilayah dan jumlah penduduk yang paling luas dan banyak dibanding dengan delapan desa lainnya di Kecamatan Tabongo perlu dilengkapi dengan sarana pendidikan yang memadai. Jumlah sekolah yang tersedia ditunjukkan pada Tabel 2.

Demikian pula dengan sarana perpustakaan desa yang tersedia belum memenuhi standar. Jumlah buku yang tersedia juga masih belum memadai, kurang lebih 100 eksemplar. Fasilitas internet berupa wifi masih terbatas yang disediakan oleh pihak desa dan hanya untuk kepentingan akses data para pegawai kantor desa, sehingga tidak cukup untuk digunakan oleh masyarakat sekitar.

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan yang Tersedia

| No. | Sarana Pendidikan | Jumlah (buah) | Lokasi (Dusun) | | | |
|-----|-------------------|---------------|----------------|----|-----|----|
| | | | I | II | III | IV |
| 1. | PAUD | 1 | - | - | √ | - |
| 2. | TK | 3 | √ | √ | - | √ |
| 3. | SD/MI | 4 | √ | √ | √ | √ |
| 4. | SMP/MTs | 1 | - | - | √ | - |
| 5. | SMA/MA | - | - | - | - | - |
| 6. | SMK | - | - | - | - | - |

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Tahun 2015

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan

| No. | Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan | Laki-laki (Orang) | Perempuan (Orang) |
|-----|------------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1. | Tidak tamat SD | 300 | 250 |
| 2. | Tamat SD | 110 | 125 |
| 3. | Tamat SLTP | 45 | 65 |
| 4. | Tamat SLTA | 65 | 75 |
| 5. | Tamat Akademi/Perguruan Tinggi | 10 | 15 |

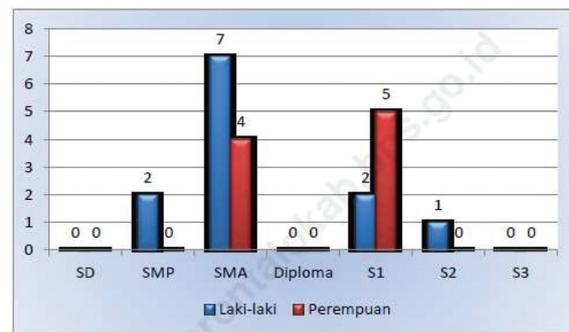
Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Tahun 2015

Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata lulusan sekolah dasar bahkan ada yang putus sekolah atau tidak tamat SD termasuk buta aksara. Data tentang jenjang pendidikan masyarakat desa Tabongo Timur ditunjukkan pada Tabel 3.

Dari data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Tabongo Timur lebih banyak yang tidak tamat SD, selebihnya tamat SD, SMP, SMA, dan hanya sebagian kecil lulusan akademi atau perguruan tinggi. Hal inilah yang menjadi tantangan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, karena sebagai besar masyarakatnya tidak tamat SD bahkan ada yang masih buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis.

Selanjutnya data tentang jumlah sekolah sebagai salah satu sarana penunjang program pemberantasan buta aksara, juga masih sangat terbatas. Demikian pula dengan guru yang ada di sekolah tersebut sangat terbatas.

Dilihat dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua dusun yang ada di desa Tabongo Timur sudah tersedia sekolah dasar, namun akses masyarakat yang tidak tamat SD dan buta huruf hampir-hampir tidak ada. Dilihat dari keberadaan pegawai negeri sipil yang bekerja berdasarkan jenjang pendidikan di tingkat kecamatan menunjukkan bahwa rata-rata berasal dari lulusan SMA selebihnya lulusan perguruan tinggi dan SMP. Pada Gambar 3 ditampilkan data jenjang pendidikan masyarakat Tabongo yang sudah bekerja.



Gambar 3. Banyaknya Pegawai Negeri Sipil Menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tabongo, 2016

Sumber:

Kecamatan Tabongo dalam Angka (BPS Kab. Gorontalo, 2017)

Dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat di Tabongo Timur yang jenjang pendidikannya masih rendah atau lulusan sekolah dasar dan tidak tamat SD. Akibatnya tingkat kemampuannya dalam bersaing untuk memperoleh pekerjaan juga rendah. Hal ini juga dapat berakibat pada tingkat kemampuan untuk memperoleh informasi rendah terutama dalam membaca.

Data Jumlah Penduduk Buta Aksara dan Putus Sekolah

Minat ditandai dengan rasa suka dan terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu yang disukai.

Tabel 4. Jumlah Sekolah di Desa Tabongo Timur

| No. | Sarana Pendidikan | Lokasi (Dusun) | | | | Jumlah (buah) |
|-----|-------------------|----------------|----|-----|----|---------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | PAUD | - | - | √ | - | 1 |
| 2 | TK | √ | √ | - | √ | 3 |
| 3 | SD/MI | √ | √ | √ | √ | 4 |
| 4 | SMP/MTs | - | - | √ | - | 1 |

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Tahun 2015

Tabel 5. Data Penduduk Desa Tabongo Timur Tidak Tamat SD

| No. | Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan | Laki-laki (Orang) | Perempuan (Orang) | Keterangan |
|-----|------------------------------------|-------------------|-------------------|------------------|
| 1. | Tidak tamat SD | 300 | 250 | Dusun III dan IV |
| 2. | Tamat SD | 110 | 125 | |
| 3. | Tamat SLTP | 45 | 65 | |
| 4. | Tamat SLTA | 65 | 75 | |

Sumber: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Tahun 2015

Jika seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut termasuk di dalamnya adalah kegiatan membaca buku. Berdasarkan informasi dari pemerintah desa Tabongo Timur, masih terdapat sekitar 300 orang penduduk yang berada di dusun III dan IV yang masih tergolong buta huruf dan tidak tamat SD.

Kondisi tersebut ditunjukkan pada Tabel 5. Data ini menunjukkan bahwa program pemberantasan buta huruf sangat perlu untuk dilakukan mengingat dari jumlah penduduk yang buta aksara cukup tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat adalah memanfaatkan kehadiran mahasiswa dan dosen yang melakukan kegiatan KKN dan pengabdian masyarakat.

Pembahasan

Penelitian yang difokuskan pada minat baca dan budaya literasi berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan minat baca masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan bukan hanya masalah kuantitas dan kualitas pada buku saja, melainkan juga pada hal-hal lain yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti mental pada masyarakat yang minim dan lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung. Beberapa fakta yang menggambarkan tentang kondisi masyarakat baik di perkotaan maupun di perdesaan. Contoh, masyarakat kota sulit dibangkitkan minat bacanya karena serbuan media informasi dan hiburan elektronik. Sementara di pelosok desa, masyarakat atau generasi mudah lebih suka keluyuran ketimbang membaca.

Itu penyebab lingkungan/tradisi membaca tidaklah tercipta. Mereka lebih suka ngerumpi atau menonton acara televisi daripada membaca.

Pada hakikatnya membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan proses komunikasi. Dalam membaca terdapat aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memakanai simbol-simbol. Aktivitas membaca telah merangsang otak untuk melakukan olah pikir untuk memahami maknanya yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol (tulisan). Semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang seseorang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka baca.

Kegiatan membaca sebenarnya merupakan bentuk kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/*reading society* diperlukan adanya perubahan budaya (Tilaar, 1999). Membaca merupakan usaha penyebaran gagasan dan upaya kreatif. Siklus membaca sebenarnya merupakan siklus mengalirnya ide pengarang ke dalam diri pembaca yang pada gilirannya akan mengalir ke seluruh penjuru dunia melalui tulisan (buku, artikel, makalah seminar, hasil penelitian) dan rekaman lain. Terkait dengan pembahasan penelitian ini akan diuraikan berbagai hal terutama

yang berhubungan dengan minat baca dan budaya literasi menjadi pokok permasalahan.

Peningkatkan Minat Baca

Penelitian tentang peran minat biasanya dipusatkan pada beberapa isu dasar. Isu yang paling penting berkaitan dengan pengaruh minat pada kemampuan membaca. Hidi (2001) mengatakan bahwa minat merupakan aspek utama yang menentukan cara seseorang menyeleksi dan memproses tipe-tipe informasi yang akan dipilih diantara informasi yang lain. Selain itu, semua jenis minat (baik itu individual maupun situasional) cenderung memudahkan pemahaman dan pengenalan individu pada objek minatnya. Perhatian kedua, lebih diarahkan pada faktor-faktor yang menentukan tingkat minat situasional, seperti karakteristik teks (keberbaruan, intersitas dan kemudahan pemahaman), jenis modifikasi untuk lingkungan pembelajarannya (materi yang disampaikan dikemas dalam konteks yang lebih bermakna), aktivitas regulasi diri individu. Pertanyaan ketiga bagi para peneliti, berkaitan dengan proses didapatkannya minat sehingga menyebabkan perubahan perilaku, kognitif dan afeksi.

Minat tidak akan timbul, tumbuh dan berubah tanpa ada interaksi manusia terhadap objek tertentu termasuk minat membaca. Minat membaca tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh setelah ada interaksi terhadap objek tertentu seperti belajar membaca buku. Hal ini dikemukakan oleh Djamarah (2005) bahwa minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap kesempatan atau selalu mencari kesempatan untuk membaca. Minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa), baik oleh diri sendiri ataupun oleh orang lain dengan tujuan agar prestasinya terus meningkat pada masa mendatang.

Gunarso (Rahman, 2013) menyampaikan bahwa minat adalah sesuatu yang pribadi dan berhubungan erat dengan sikap, minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Penciptaan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik khususnya generasi muda yang belum tersentuh oleh lembaga pendidikan formal. Salah satu implementasi strategi untuk menumbuhkan minat baca yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi

Sekolah yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Selain itu, membaca merupakan suatu aktivitas yang memiliki banyak manfaat. Melalui membaca, seseorang diharapkan antara lain sebagai berikut, (1) memperoleh informasi dan tanggapan yang tepat, (2) mencari sumber, menyimpulkan, menjaring, dan menyerap informasi dari bacaan, dan (3) mampu mendalami, menghayati, menikmati, dan mengambil manfaat dari bacaan (Syafi'ie, 1993).

Menumbuhkan minat baca masyarakat dapat dilakukan dengan menyiapkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh Rahim (2008) bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Purves & Beach (Arisma, 2012) mengemukakan ada dua kelompok besar faktor yang mempengaruhi minat membaca anak, yaitu: (a) faktor Personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, integensi, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis; dan (b) faktor Institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu meliputi ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru dan teman sebaya anak.

Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan, minat untuk membaca dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, antara lain: intelegensi, pengetahuan bahasa yang dimiliki, kebutuhan dasar anak, jenis kelamin, dan faktor psikologi anak. Di pihak lain, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, antara lain: sosial ekonomi keluarga, orang tua, tersediannya buku-buku, guru dan pengaruh teman sebaya.

Upaya mengembangkan pengetahuan dan kemampuan adalah melalui kebiasaan membaca

(Ambarita, 2011). Jadi kebiasaan membaca perlu dilakukan sejak dini oleh orang tua, guru, dan masyarakat agar tumbuh minat dan keinginan membaca. Jika kebiasaan membaca sudah tertanam dalam pikiran kita maka secara perlahan akan menjadi sebuah rutinitas yang akan selalu dilakukan tanpa merasa terbebani. Artinya kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk mendukung penumbuhan minat baca seharusnya sudah dimulai sejak dini, seperti yang diungkapkan oleh Bunanta (2004) bahwa minat membaca harus ditumbuhkan sejak balita, sedangkan keterampilan membaca bisa ditumbuhkan setelah usia tujuh tahun, dan sebelum diajari keterampilan membaca, minat anak sudah harus tumbuh terlebih dahulu.

Tampubolon (1987) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah kegiatan yang mendarah daging pada diri seseorang, sedangkan membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, tiga aspek yang perlu diperhatikan adalah minat, motivasi, dan keterampilan membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat baca masyarakat guna menumbuhkan budaya literasi dan melek huruf, perlu dilakukan berbagai strategi program yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat yaitu sebagai berikut.

Penyediaan Sarana Prasarana Perpustakaan Desa Berbasis IT

Perpustakaan sebagai sarana “umum” yang menyediakan sumber bacaan bagi masyarakat dapat meningkatkan minat baca semua orang. Meningkatkan minat baca masyarakat tidak mudah untuk dicapai seperti yang diharapkan oleh semua orang. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari Dilihat dari kondisi perpustakaan saat ini belum representative untuk dijadikan sebagai tempat belajar masyarakat, karena semua kalangan, seperti: pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Tugas pemerintah adalah memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, taman bacaan, dan pusat-pusat informasi lainnya serta memberikan subsidi bahan-bahan bacaan sampai ke pelosok desa, agar masyarakat luas dapat memperoleh fasilitas sumber informasi dengan cepat dan mudah.

Di sisi lain, sekolah dan keluarga harus saling mendukung dalam mendidik keluarga,

dengan membiasakan diri membaca dan mendiskusikan isi bahan bacaan serta mengurangi frekuensi menonton televisi. Pendidik juga harus dapat memfasilitasi kebutuhan bahan bacaan yang direkomendasikan di perpustakaan sekolahnya. Lebih baik lagi bila lingkungan masyarakat di fasilitasi oleh keberadaan perpustakaan desa, perpustakaan umum, atau taman bacaan masyarakat yang dapat mengakomodasi kebutuhan membaca masyarakatnya.

Perpustakaan desa berbasis IT menjadi harapan masyarakat Tabongo Timur mengingat bahwa sarana IT sudah menjadi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali pada masyarakat Tabongo Timur. Dilihat dari sarana IT yang tersedia di kantor desa Tabongo Timur, belum dapat menjangkau seluruh masyarakat. Hal ini dikarenakan oleh ketersediaan bandwith yang digunakan sangat terbatas, karena wifi yang tersedia hanya disewa oleh Kepala Desa dari pihak penyedia layanan dan hanya dapat digunakan untuk memenuhi pelayanan kantor desa. Selain itu, perpustakaan desa yang ada saat ini juga belum dilengkapi dengan alat-alat elektronik seperti computer untuk menyimpan atau membackup seluruh data buku yang tersedia. ruangnya hanya disekat dan merupakan bagian dari aula kantor desa Tabongo Timur sekaligus berfungsi sebagai ruang kerja PKK desa Tabongo Timur. Menurut Kepala Desa Tabongo Timur Ismet Harun, S.Pd bahwa perpustakaan berbasis IT sementara dicarikan lahan yang strategis untuk dibangun gedung perpustakaan yang representatif.

Pelibatan Mahasiswa KKN sebagai Bagian dari Kerjasama Perguruan Tinggi dalam Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Melibatkan perguruan tinggi baik dosen dan mahasiswa melalui program KKN Tematik merupakan salah satu strategi memberantas buta aksara. Melek huruf merupakan dasar pengetahuan bagi manusia secara paripurna. Dengan membaca manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya, yang akan berdampak pada tingginya intelektualitas seseorang. Apalagi dewasa ini ini manusia telah memasuki era informasi, tidak terkecuali masyarakat di lokasi penelitian.

Tujuan dari program ini adalah agar masyarakatnya menjadi kaya akan wawasan dan pengetahuan serta semakin bijak dalam bertindak atau menghadapi berbagai problem hidup. Gerakan pemberantasan buta huruf pada masyarakat

dengan melibatkan mahasiswa sebagai salah satu penggerakannya, agar terkoordinir dengan baik sehingga output bisa terlihat jelas sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Kerja Sama dengan Sekolah Terdekat untuk Memberikan Akses kepada Masyarakat Putus Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab bersama dengan pemerintah setempat dalam mendukung pelaksanaan pemberantasan buta huruf. Pembiasaan membaca buku bagi anak-anak di sekolah maupun di luar sekolah bukan saja tanggung jawab guru atau kepala sekolah, karena hal tersebut merupakan upaya dari berbagai pihak, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat agar terwujud gerakan membaca secara serentak di seluruh lapisan masyarakat.

Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Budaya Literasi

Gong dan Irkham (2012) menyebutkan penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia adalah masih kurangnya buku bacaan yang tersedia dengan harga yang terjangkau. Data laporan yang dirilis oleh UNESCO menunjukkan perkembangan penerbitan buku di Indonesia sangat terbatas jumlahnya maupun terbitannya (Statistical Yearbook, 1993). Jika dibandingkan dengan Vietnam, Indonesia yang berpenduduk 225 juta hanya memproduksi 8000 judul buku baru setiap tahun, sementara Vietnam dengan 80 juta penduduk telah memproduksi 15.000 judul buku. Padahal Vietnam baru merdeka pada tahun 1968, 23 tahun setelah Indonesia merdeka. Penyebab kedua dari merosotnya budaya literasi adalah rendahnya minat baca anak Indonesia.

Meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda membutuhkan perhatian penuh dari semua pihak untuk menyiapkan berbagai hal terkait dengan budaya atau kebiasaan seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2005) budaya yang melingkupi anak adalah berbagai adat kebiasaan, perilaku verbal dan nonverbal, dan lain-lain sebagaimana yang didemonstrasikan secara konkret oleh dan di lingkungan keluarganya.

Peran keluarga sangat besar andilnya dalam menciptakan budaya literasi pada anak-anaknya, terutama peran orang tua. Kurangnya peran orang tua dalam pengawasan dan penanaman kebiasaan membaca dan menulis pada anaknya menjadi salah satu faktor merosotnya budaya literasi.

Orang tua lebih banyak waktunya digunakan untuk kesibukan dengan pekerjaan dan kegiatannya tanpa mengikuti tahap-tahap perkembangan pendidikan anaknya. Padahal lingkungan keluarga terutama orang tua lah yang dianggap mempunyai peran besar dalam membimbing anaknya untuk menanamkan budaya membaca dan menulis.

Untuk itu, pemilihan bacaan harus dilakukan dengan hati-hati. Edwards (Nurgiantoro, 2005) mengemukakan bahwa pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya. Oleh sebab itu, membangun budaya literasi perlu kesadaran diri sendiri dari masyarakat, seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Di samping itu, peran pemerintah juga dituntut besar, seperti memperkuat dunia pembukuan, memperbanyak taman bacaan atau perpustakaan, mensubsidi buku-buku, membantu distribusi buku serta yang paling penting yaitu menggalakkan budaya membaca.

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan gencar menggerakkan budaya membaca. Program tersebut dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budipekerti melalui membaca selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. Hal ini merupakan bentuk dari kegiatan pembudayaan membaca atau literasi.

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau istilah lain melek aksara atau keberaksaraan. Namun dewasa ini, literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).

Peningkatkan budaya literasi masyarakat dapat dilakukan di mana saja, seperti di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang akan muncul, apabila budaya literasi di kalangan masyarakat rendah. Salah satu dampak yang dirasakan masyarakat dewasa ini akibat rendah budaya literasi, masyarakat begitu mudah menerima berita bohong (hoaks), karena mereka tidak dapat menfilter isi atau pesan dari informasi yang diterima.

PENUTUP

Penelitian tentang minat dan budaya membaca masyarakat di Desa Tabongo Timur, Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo berdasarkan data masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti belum tersedianya sarana dan prasarana untuk membaca, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata tamatan sekolah dasar bahkan ada yang putus sekolah dan ada yang buta aksara. Untuk meningkatkan minat baca guna menumbuhkan budaya literasi dan melek huruf perlu dilakukan berbagai strategi program yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, seperti (1) penyediaan sarana prasarana perpustakaan desa berbasis IT, (2) pelibatan mahasiswa KKN yang langsung tinggal di rumah penduduk sekaligus mengajar baca tulis selama dua sampai tiga bulan, dan (3) kerja sama dengan sekolah terdekat untuk memberikan akses kepada masyarakat putus sekolah guna mendapatkan kesempatan belajar. Peningkatan budaya literasi dan minat baca sangat penting dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pembangunan SDM di daerah.

Pengalokasian dana desa untuk menunjang program pemberantasan buta huruf yang jumlahnya masih cukup tinggi perlu diprioritaskan, guna mewujudkan generasi cerdas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Camat Tabongo dan Kepala Desa Tabongo Timur yang telah menerima dan memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian di desa Tabongo Timur, juga kepada Ketua LPPM Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan bantuan dana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Pramila dan Ahuja, G.C. 2010. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Martiani, Tina. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ambarita, Biner. 2011. "Upaya peningkatan Sikap Profesional Guru melalui Peningkatan Kebiasaan Membaca". *Cakrawala Pendidikan*, XXX(2), Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 314-325.
- Arisma, Olinda A. 2016. *Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*. Skripsi. (<http://repository.um.ac.id.pdf>. diakses 3 Oktober 2016).
- BPS Kab. Gorontalo. 2017. *Kecamatan Tabongo Dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kabupaten Gorontalo.
- Bunanta, Murti. 2004. *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Cahyani, I. (n.d.). *Peningkatan dan Pengembangan Keterampilan Membaca Melalui Teknik-Teknik Membaca dan Pembinaan Perpustakaan Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal.upi.edu*. <http://jurnal.upi.edu/file/Isah.pdf>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, A.S. 2010. *Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif-interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Gong, A Gol & Irkham, M Agus. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Hidi, S. 2001. Interest, Reading, and Learning: Theoretical and Practical Consideration. *Educational Psychology Review*, Vol. 13, No. 3.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

- Nurgiantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak". *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2005, Th. XXIV, No. 2, 197-216.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Fadillah. 2013. "Upaya Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Paser dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat di Perpustakaan Umum Kabupaten Paser". *eJournal Ilmu Administrasi*, 2013, 1 (2): 683-697 ISSN 0000-0000, ejournal.an.fisip-unmul.org.
- Republika Online. *Minat Baca*. (web publications). Retrieved 12 October, 2017, from <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/15/02/27/nkf7k917-minat-membaca>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Suci. 2016. "Meningkatkan Kebiasaan Membaca Buku Informasi pada Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 01/Tahun XX/Mei 2016, 41-49.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Syamsi, Kastam, Esti Swatika, dan Setyawana Pujiono. 2012. "Pengembangan Model Buku Ajar Membaca berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP". *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1), 83-90.
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca dan Teknik Membaca (Membaca Efektif dan Efisien)*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.